

KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA PERSPEKTIF HARUN NASUTION DAN NURCHOLISH MADJID

Hasian Toyyiba Elpasamani¹, Alwizar², Djeprin E. Hulawa³

hasiantoyyiba2@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id²,

djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Pendidikan Islam ialah kegiatan yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan cara menumbuhkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengendalikannya. Metode berpikir juga harus ditata sinkron dan sekaligus koheren dengan keimanan kepada Allah, Rasul, Kitab Allah, malaikat, hari kiamat, dan takdir. penelitian ini termasuk kepada penelitian pustaka atau library research. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pandangan dua orang tokoh Harun Nasution dan Nurcholish Madjid yang mana mereka adalah tokoh pengembangan pemikiran Islam yang cukup berpengaruh dimasanya. Sistem pendidikan keduanya didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak dan perlunya pendidikan dalam segala aspek kehidupan.

Kata kunci: Pembaharuan, Pendidikan, Indonesia.

ABSTRACT

Islamic education is an activity carried out consciously and in a planned manner by developing, improving, leading, training, nurturing students so that they can actively develop the potential that exists within them with the aim of having religious spiritual strength, knowledge, noble morals and skills. necessary in living life in this world and towards the afterlife in accordance with Islamic values. Science and technology were developed to foster faith, not to control it. Thinking methods must also be arranged in synchrony and at the same time coherent with belief in Allah, the Messenger, the Book of Allah, angels, the Day of Judgment and destiny. This research is included in library research. The renewal of Islamic education in Indonesia is a departure from traditional and modern education systems. The traditional Islamic education system is classified as having a conservative educational content. In this research, we will look at the views of two figures, Harun Nasution and Nurcholish Madjid, who were figures in the development of Islamic thought who were quite influential in their time. Both education systems are based on the principles of the Koran which emphasizes the importance of morals and the need for education in all aspects of life.

Keywords: *Renewal, Education, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ialah kegiatan yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Maragustam, 2012)

Islam mengembangkan ilmu yang bertolak dari iman, Islam dan takwa. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengendalikannya. Metode berpikir juga harus ditata sinkron dan sekaligus koheren dengan keimanan kepada Allah, Rasul, Kitab Allah, malaikat, hari kiamat, dan takdir. Keimanan bukan dipupuk secara dogmatik, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan secara positivistik (yang hanya mengakui kebenaran empirik sensual), tetapi rasional ontologik yang mengakui kebenaran sensual, logik dan etik; yang aksiologik mengakui nilai-nilai sensual, logic dan transendental; dan yang eistimologik menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang sensual dan logik saja, melainkan juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etik dan kebenaran transendental.

Harun berperspektif bahwa harus dilakukan adanya reformasi dalam dunia pendidikan Islam. Fenomena yang muncul saat itu banyak di antara masyarakat Indonesia yang beranggapan ajaran Islam sebagai ajaran yang sempit dan konvensional. Karena pada kenyataannya sistem pendidikan Islam pada saat itu dipusatkan pada ajaran-ajaran ibadah dan fiqh, yang secara umum di titik beratkan pada mazhab Syafi'i. Ada beberapa aspek yang sekiranya harus ditambahkan dalam materi pendidikan Islam di Indonesia khususnya di dalam perguruan tinggi Islam seperti dasar-dasar hukum Islam, perbandingan mazhab, teologi dan aliran-aliran yang terdapat didalamnya, filsafat, mistisme, sejarah dan kebudayaan Islam dari zaman klasik sampai zaman modern. Menurut Harun Nasution tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akal memiliki kedudukan dalam wilayah agama Islam, yang penting dalam hal ini adalah menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita semua meyakini bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya

dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama Islam dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. (asifudin, 2009)

Usaha modernasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam berkelanjutan di abad ke-20. Untuk konteks Indonesia, salah satu tokoh pembaharu modern adalah Nurcholish Madjid. Ia adalah seorang tokoh Islam pembaharu yang telah mengalami dua kultur edukatif, yakni kultur pendidikan Islam dan sekuler (Barat), tradisional dan modernis. Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha pembaharu pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Hal ini dapat dilihat dari beberapa masih konservatifnya logika umat Islam dalam berfikir, bertindak, dan tidak kreatif dalam melahirkan gagasan yang bersifat progresif demi memajukan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal tersebut disebabkan, karena tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslimin dari gagasan-gagasan sekularistik Barat yang akan mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

Atas dasar latar belakang masalah di atas penulis ingin memaparkan tentang perjalanan hidup Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya dari pendidikan dari keluarga hingga Ia menempuh studi di luar negeri. Selain itu penulis juga ingin memaparkan tentang pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan dan relevansi pemikiran Harun Nasution terhadap pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan library research (studi pustaka). Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh para ahli sejarahawan, sastra, dan bahasa (Danial A.R, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Harun Nasution

Harun Nasution adalah seorang tokoh pendidikan kenamaan di Indonesia yang lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada hari Selasa 23 September 1919. Ayah beliau bernama Abdul Jabar Ahmad yang merupakan seorang ulama di daerah Mandailing, Tanah Bato, Tapanuli Selatan. Dari segi ekonomi, ayahnya adalah seorang berkecukupan serta pernah menduduki jabatan sebagai qadhi, hakim agama dan imam masjid di Kabupaten Simalungun. Karena kemampuannya dalam bidang ekonomi ia berkesempatan pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah Haji pada saat masih muda. Dan ibunya adalah seorang keturunan ulama yang berasal dari tanah Bato Mandailing, Tapanuli selatan. Pada masa gadisnya ia pernah bermukim di Makkah dan pandai berbahasa Arab. Kemudian Harun Nasution adalah anak ke empat dari lima bersaudara. Saudara pertama dari Harun Nasution bernama M Ayyub, kedua M. Khalil, ketiga Sa'idah, dan yang terakhir adalah Hafsa. Kedua orang tua Harun Nasution yang berpendidikan agama senantiasa memberikan kontribusi terhadap dalam penanaman pendidikan agamanya. (Harahap, 2016)

Gagasan utama dari Harun Nasution adalah tentang mengubah pola pikir masyarakat luas tentang Islam, maka beliau menjadi orang pertama lulusan timur tengah yang banyak sekali membawa pembaharuan. Harun Nasution adalah contoh alim, yakni seorang yang mempunyai perspektif bahwa ilmu pengetahuan tidak memiliki batas dan yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, jadi artinya sumber kebahagiaan tertinggi itu ialah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu agama adalah dianggapnya sebagai jalan. Karena menyadari hal ini, Harun Nasution terus berjalan dan terus mencari.

a) Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan

Menurut Harun Nasution, istilah pembaharuan tidak lepas dengan kata modernisasi. Dalam bahasa Indonesia, kata modern, modernisasi, dan modernisme seperti yang terdapat dalam istilah “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam modernisasi”. Modernisme dalam masyarakat Barat berarti aliran, gerakan dan pemahaman guna mengubah pemahaman adat-istiadat, institusi-institusi lama untuk diselaraskan atau disesuaikan dengan suasana yang baru. Di dunia barat pemahaman modernisme ajaran agama bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan Falsafah Modern, hal tersebut menyebabkan adanya Aliran Sekularisme di dunia Barat. (Harahap, 2016)

Dalam pembaharuan Islam yang di gagas oleh Harun Nasution adalah upaya menyelaraskan antara pembaharuan pandangan ber Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern. Maksudnya adalah pembaharuan pandangan dalam Islam bukan berarti mengurangi, menambah atau teks dalam Alquran maupun teks dalam hadits, akan tetapi Harun Nasution berupaya mengubah atau menyesuaikan pemahaman atas dua teks tersebut sesuai dengan keadaan perkembangan zaman.

b) Hubungan Antara Agama dan Moral

Hubungan agama dengan moral sangat erat sekali dan merupakan hal yang esensial. Demikian juga halnya dengan Islam. Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ajaran-ajaran mengenai akhlak. Dan Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan ajaran-ajaran mengenai budi luhur.

Dalam Pendidikan agama terutama di TK, SD, SMP, SMA, pendidikan moral inilah rasanya yang perlu diutamakan. Pelajaran-pelajaran mengenai keagamaan lain, terutama ibadah sebaiknya dihubungkan dengan pendidikan moral ini. Di Perguruan tinggi, pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi di sini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama. (Harahap, 2016)

c) Kurikulum

Penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum sebaiknya didasarkan pada hal-hal berikut: Untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup: (1) mengenal Tuhan sebagai pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik (2) berterima kasih atas pemberian-pemberian itu, (3) pendidikan: jangan menyakiti orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, (4) pendidikan berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, (5) pendidikan sopan santun dalam pergaulan.

Untuk SMP dan selanjutnya meliputi: (1) kenal dan cinta kepada Tuhan sebagai yang maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun, (2) Ibadah sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas nikmat-Nya, (3) memperdalam rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang dan lain-lain, (4) ajaran dan didikan tentang akhlak Islam, (5) pengetahuan

tentang agama islam seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain, sekadar perlu dan sesuai dengan perkembangan anak didik.

Untuk SMP dan SMA mencakup: (1) memperdalam hal-hal tersebut dalam sub SD di atas, (2) ibadah di sini diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentraman jiwa, (3) pengetahuan tentang agama diperdalam dan diperluas, (4) menanamkan rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama, (5) dedikasi terhadap masyarakat.

Untuk Tingkat PT mencakup: (1) memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual, (2) Ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk merendahkan hati, di samping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabur tapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang Maha Mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun, (3) memperluas pengetahuan agama secara global, (4) memperdalam rasa toleransi, (5) memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.

c. Metode

Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah: (1) Pemberian contoh dan teladan, (2) Nasihat, (3) tuntunan dalam menyelesaikan persoalan, (4) kerjasama dengan lingkungan, (5) kerjasama dengan pendidik lainnya, (6) Tanya jawab dalam hal intelektual.

d. Kualitas Pendidik Agama

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu bagi pendidik agama antar lain: (1) menjadi teladan, (2) menguasai ilmu pengetahuan, (3) mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusan, (4) mempunyai pengetahuan yang seimbang dengan pengetahuan siswa. (El-Mawa, 2020)

d) Karya-karya Harun Nasution

Karya-karya Harun, hampir semuanya bernuansakan pembaruan sebagaimana yang diharapkan, seperti: (El-Mawa, 2020)

1. Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan (1972),
2. Falsafat Agama (1973),
3. Falsafat & Mistisisme dalam Islam (1973).
4. Islam: Ditinjau dari berbagai aspeknya I-II (1974)
5. Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975),
6. Akal dan Wahyu dalam Islam (1982),
7. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah (1987),
8. Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran (1995).

B. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid selanjutnya disebut Madjid atau yang akbar dengan ng Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939, anak dari Abdurrahman Madjid seorang tokoh masyarakat dan ulama di Majoanyar, Jombang. Hal ini terbukti dengan sebutan terhadap penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislamannya dan yang paling berperan dalam membesarkan dan mengawasi Madrasah Wathaniyah di wilayah tempat tinggalnya. NU dan menamatkannya di Sekolah Rakyat. (Borden, 1999)

Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil “Cak Nur” telah meninggal dunia pada hari senin, 29 Agustus 2005, pukul 14.05 WIB di RS Pondok Indah Jakarta. Madjid mendapat pendidikan membaca al-pendidikan agamanya waktu kecil dari ayahnya, sehingga sangat berpengaruh besar pada pendidikan dan pemikirannya. Seperti ayahnya, Madjid sekolah di Sekolah Rakyat pagi dan sore hari di Madrasah Wathaniyah yang salah satunya pengelolanya adalah ayahnya sendiri. Di dunia akademis, Madjid memperlihatkan grafik prestasi akademik yang luar biasa khususnya selama belajar di madrasah. Selama tiga tahun lebih Madjid memperoleh nilai tertinggi dan juara kelas di madrasah, sehingga menimbulkan rasa malu dan kagum ayahnya. Hal ini disebabkan kedudukan sang ayah yang menepati posisi jabatan penting dan staf pengajar di madrasah itu. Kemudian memasuki usia keempat belas tahun, Madjid belajar ke pondok pesantren Darul ulum Rejoso di Jombang dan di pesantren ini ia pun memperoleh prestasi yang mengagumkan. Madjid belajar di pesantren hanya bertahan 2 tahun meskipun berhasil secara akademis, namun di sisi lain sangat menderita karena menjadi sasaran cemoahan santri lainnya. Hal ini dikarenakan kegiatan politik ayahnya terlibat di Masyumi, walau secara kultur sama-sama dalam lingkaran budaya NU. Alasan inilah yang menjaring ayahnya memindahkan Madjid ke pondok pesantren modern Gontor, Ponorogo Jawa Timur.

Selama menjadi santri pondok pesantren Darul Ulum, Madjid lebih dikenal secara mendalam tentang kondisi pesantren dan sistem pendidikan yang diterapkan yaitu salaf. Pendidikan di Gontor inilah yang menjadi andalan bagi kelanjutan belajar Madjid, dimana ia memiliki wawasan yang luas dan menjadi bekal pergi ke Jakarta untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1961, ia diterima di fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat. Dari sini semakin jelas bahwa karir pendidikan tersebut tidak untuk menunjukkan bahwa ia sedang menuju kedudukan alim dalam pengertian tradisional. Madjid memilih apa yang secara substansial menjadi watak dasar dari pada mengkaji fiqh atau teologi.

A. Karya-karya Nurcholis Madjid

Terdapat banyak karya-karya yang telah di terbitkan oleh Nurcholis Madjid, diantaranya: (Budhy Munawar, 2020)

1. 1987 : Islam, Kemerdekaan dan Keindonesiaan
2. 1992: Islam, Doktrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan,

kemanusiaan, dan kemodernan

3. 2000: pesan-pesan takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di paramadina, Jakarta
4. 2003: The True Face of Islam : Essays on Islam and Modernity in Indonesia
5. 2004: Indonesia Kita

B. Konsep pembaharuan Pendidikan Islam

Gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah berangkat dari sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan Islam tradisional tergolong memiliki muatan edukasi yang konservatif. Menurut Nurcholish Madjid kultur ini tidak memberi kebebasan berfikir yang berakibat pada kurangnya kemampuan seseorang dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan global bahkan memberi respon. Konservatisme dunia pendidikan tradisional menurut Masdar F Mas'udi terletak pada cara memahami dalam mengamalkan al-Qur'an dan -as-sunnah. (Raharjo, 1987)

Kesimpulan penulis terhadap pemikiran Nurcholis adalah kemodernan. variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan terartikulasikan lewat jargon "modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi". (Borden, 1999)

Dalam proses perkembangan pemikiran Islam lebih lanjut, orientasi pemikiran yang berat kesufian mendapatkan tantangan. Lebih-lebih setelah kaum Muslim Indonesia, berkat kapal-kapal moderen yang dijalankan dengan mesin uap, semakin mudah dan semakin banyak pergi ke Tanah Suci, maka kontak dengan kalangan dari paham dan pemikiran Islam yang lebih murni ke arah syariat semakin kuat. Menimbulkan gelombang gerak pemikiran yang lebih berat ke arah syariat atau fiqh serta berbahasa Arab, kemudian melembaga dalam sistem dan kurikulum pendidikan dunia pesantren.

Menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al- -Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2) Pemeliharaan tradisi islam dan; (3) sebagai reproduksi ulma'. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis. (Sukawan, 2002)

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

KESIMPULAN

Harun Nasution, seorang pendidik terkemuka Indonesia, lahir pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Beliau adalah tokoh terkemuka dalam sistem pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Islam. Fokus utama Nasution adalah mempromosikan pemikiran Islam dan menumbuhkan rasa persatuan di kalangan komunitas Muslim. Ia percaya bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada modernisme, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan pendidikan spiritual.

Sistem pendidikan Nasution didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak dan perlunya pendidikan dalam segala aspek kehidupan. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam bentuk pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Nabi Muhammad SAW. Sistem pendidikan Nasution didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akhlak dan perlunya pendidikan dalam segala aspek kehidupan. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan dalam pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.

Nurcholis Madjid, seorang cendekiawan Islam Indonesia, lahir pada tanggal 17 Maret 1939 di Majoanyar, Jombang. Ia kuliah di Universitas Indonesia (NU) dan kemudian bersekolah di Madrasah Wathaniyah di Jakarta. Pendidikan Madjid dipengaruhi oleh ajaran ayahnya dan pengalamannya sendiri. Ia menempuh pendidikan di sekolah sejarawan dan kemudian pindah ke sekolah modern Gontor di Ponorogo Jawa Timur.

Sistem pendidikan di Indonesia bercirikan pendidikan konservatif, dengan fokus pada tauhid dan kemodernisme. Budaya mazhab Nurcholis ditandai dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dunia dalam beradaptasi dan menjalani kehidupan global. Pendekatan sekolah terhadap Islam ditandai dengan penekanan yang kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Perkembangan Islam di Indonesia ditandai dengan pergeseran ke arah moderasi, pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif. Pergeseran ini telah mengarah pada sistem pendidikan yang lebih seimbang dan inklusif, menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan umat Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- asifudin, A. j. (2009). Mengungkit pilar-pilar pendidikan islam (tinjauan filosofis). yogyakarta: sunan kali jaga press.
- Borden, G. (1999). Gagasan Islam Liberal di indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Djihan Efendi, Ahmad Walid, dan Abdurahman Wahid. Jakarta: Paramadina Pustaka Antara.
- Budhy Munawar, R. (2020). Karya Lengkap Nurcholish Madjid. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society.
- El-Mawa, M. (2020). Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution, YAQZHAN .
- Harahap, H. (2016). Pembaharuan pendidikan islam Harun Nasution. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Maragustam. (2012). Filsafat Pendidikan Islam (menuju pembentukan karakter menghadapi arus globalisasi. yogyakarta: kurnia kalam.
- Raharjo, M. D. (1987). Pergulatan Dunia Pesantren. jakarta: P3M.
- Sukawan. (2002). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid. Yogyakarta.